

### BAB III

## AJARAN SASANGKA JATI DI BIDANG KETUHANAN

### A. TRI PURUSA

Tuhan dalam Sasangka Jati disebut "Tri Purusa" atau Tuhan Yang Maha Esa Tunggal, yakni keadaan satu yang bersifat tiga yaitu :

1. Suksma Kawekas (Tuhan Sejati), dalam bahasa Arab Allah Ta'ala.
2. Suksma Sejati (Pemimpin Sejati = Penuntun Sejati = Guru Sejati), utusan Tuhan.
3. Roh Suci (Manusia Sejati), ialah jiwa manusia yang Sejati.<sup>1</sup>

Tri Purusa adalah suatu kata yang mudah diucapkan tetapi sulit untuk dijelaskan karena sangat dalamnya pengertian yang tersirat dibalik kata yang tersimpul dalam istilah Tri Purusa.

Tidak akan ada habis-habisnya penjelasan yang memancar dari Tri Purusa. Andaikata semua air yang ada disungai - sungai, danau - danau dan samudra digunakan

---

<sup>1</sup> Soenarto Mertowardojo, *Sasangka Jati*, Pangestu, Jakarta, 1971, hal.13

untuk menulis dan semua daun-daun dipakai untuk kertasnya, belum cukuplah itu untuk menjelaskan keadaan Tri Purusa.

Tri Purusa merupakan sumber dari segala kebenaran dan sumber dari segala-galanya, Tri Purusa tidak kenal batas dan waktu, ruang dan sebagainya. Tri Purusa adalah asal dari dunia dan segala isinya.<sup>2</sup>

Adapun sekedar pengertian untuk menjelaskan Tri Purusa yang dapat dipakai untuk memperoleh pepadang dan manunggal dengan Suksma Sejati telah tercantum dalam Sasangka Jati yang ringkasnya adalah sebagai berikut :

1. Suksma Kawekas sebagai sifat kehendak.
2. Suksma Sejati sebagai sifat beijaksana.
3. Roh Suci sebagai sifat penguasa.

Ketiga sifat ini manunggal menjadi satu dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Tiga yang menjadi satu dan satu yang menjadi tiga.

Suksma Kawekas : Adalah dzat yang hidup dan langgeng, yang :

1. Tidak ada permulaan dan penghabisan.
2. Tidak berbentuk (Immateri) dan tidak berwarna.
3. Bukan laki-laki dan bukan perempuan.

---

<sup>2</sup> Abd. Mutholib Ilyas dan Abd, Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, CV. Amin, Surabaya, 1988, hal. 126

4. Tidak beranak dan diperanakkan.
5. Tidak berarah dan bertempat.
6. Tidak dibatasi waktu dan ruang.
7. Jauh tanpa perantara dan dekat tanpa sentuhan.<sup>3</sup>

Suksma Sejati : Adalah utusan Tuhan yang abadi yang menjadi ikutan, penuntun dan guru manusia yang sejati, juga guru seisi alam.

Dalam agama Kristen Suksma Sejati disebut Sang Kristus atau Sang Sabda, dalam agama Islam menurut kalangan ahli sufi disebut Nur Muhammad atau Nur Dzatullah.<sup>4</sup> Suksma Sejati adalah utusan Tuhan yang merencanakan kehendak Suksma Kawekas.<sup>5</sup>

Roh Suci : adalah sinar yang mencari dari Allah yang menjadi jiwa manusia sejati. Semua manusia berasal dari percikan pancaran sinar Tuhan, yang kelak akan kembali lagi kepadanya. Allah itu sebenarnya adalah Tuhan Yang Maha Tunggal (Tri Purusa) yaitu pusat kehidupan manusia yang ada dalam hati manusia yang suci.

---

<sup>3</sup> *Pokok-pokok Piwulangipun Sang Guru Sejati*, Pangestu, Jakarta, 1967, hal. 6

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Soemantri Hardjoprakoso, *Arsip Sarjana Budi Santoso*, Pangestu, Jakarta, 1976, hal. 6

Kesatuan dan keseluruhan Suksma Kawekas, Suksma Sejati dan Roh Suci dinamakan Tri Purusa, dari ketiganya inilah nantinya yang akan melahirkan dunia beserta isinya.<sup>6</sup>

Begitulah pengertian Tri Purusa yang merupakan konsepsi Ketuhanan yang ada dalam Sasangka Jati yang dipercayai, ditaati oleh warga Paguyuban Ngesti Tunggal, dan manunggal dengan Tri Purusa merupakan tujuan akhir dari seluruh warga Paguyuban Ngesti Tunggal.

Seseorang baru bisa mencapai tujuan akhirnya yaitu manunggal dengan Tuhan Yang Maha Tunggal (Tri Purusa) apabila ia dapat melaksanakan "Hasta Sila".

Hasta Sila dibagi menjadi dua, yaitu "Tri Sila" sebagai kerangka dasar dalam berbakti kepada Tuhannya, dan "Panca Sila" sebagai cara agar kebaktian dapat berhasil sebaik-baiknya.

1. Tri Sila

Yaitu panembah : hati dan cipta tiga perkara kepada Tri Pusura. Tri Sila ini merupakan kesanggupan besar yang harus dilakukan setiap hari, yaitu :

---

<sup>6</sup> Ibid, hal. 8

## a. Sadar

Yang dimaksud sadar ialah berbakti kepada Tuhan Yang Maha Tunggal (Tri Purusa) dan untuk mencapai sadar seseorang harus senantiasa menambah setiap hari dengan hati yang bulat, hening (tafakur) dan bersuci. Kesadaran terhadap Tri Purusa ini hendaknya dilatih setiap hari agar menjadi terbiasa, baik dalam keadaan berjalan, duduk, tidur, bekerja maupun dalam keadaan apapun.<sup>7</sup>

Berdasarkan sabda wejangan Sang Guru Sejati, maka Tuhan Yang Maha Esa (Tri Purusa) itu sesungguhnya sudah bertunggal dengan manusia dipusat hidupnya, yaitu dalam hati sanubari yang telah suci.

Oleh karenanya kembali atau bertunggal dengan Tri Purusa itu tidak hanya terjadi kelak jadi manusia sudah mati, tetapi sekarangpun manusia dapat bersatu dengan Tri Purusa. Hal ini dapat terjadi bila manusia bisa memenuhi syarat-syaratnya, yaitu dapat melepaskan semua ikatan yang merupakan penghalang untuk bertunggal.

---

<sup>7</sup> Soenarto Mertowardojo, *op. cit.*, hal. 14

Apa bila manusia benar-benar dapat melepaskan diri dari ikatan penghalang tersebut, berarti hatinya sudah suci dan menjadi tahta Tuhan (Kolbu Mukmin Baitullah).<sup>8</sup>

b. Percaya (Purusa)

Artinya percaya bahwa Roh Suci itu adalah menjadi satu dengan Suksma Sejati (Guru Sejati) dan Suksma Kawekas (Tuhan Sejati). Kepercayaan terhadap Tri Purusa (manunggalnya Roh Suci, Suksma Sejati dan Suksma Kawekas) inilah yang akan menjadi tali pengikat yang kuat yang menghubungkan rasa manusia dengan Tri Purusa menyebabkan putusnya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Sang Guru Sejati tidak akan dapat menolong manusia jika tali pengikat yang menghubungkan putus.

Kepercayaan terhadap Tri Purusa dan bakti kepada-Nya itulah yang menyebabkan mengalirnya kasih dan petunjuk-Nya kepada manusia dalam pusat hatinya.

Sang Guru Sejati bersabda dalam Sasangka Jati :

"Sesungguhnya sejatimu itu adalah cahaya Tuhan, sedangkan keadaan Tuhan itu adalah Tunggal dengan sejatimu, oleh karena itu tidak ada barang

---

<sup>8</sup> Ibid, hal. 15.

sesuatupun yang tidak dapat kamu lakukan asal kamu benar-benar telah dapat bertemu dengan penuntun mu yang sejati, ya gurumu yang sejati, sebab ya Suksma Sejati itulah yang akan memberikan petunjuk kepadamu tentang gawat dan rungsitnya perjalananmu dijalan keutamaan, maka sentausakanlah niatmu bagaikan tegaknya gunung baja.<sup>9</sup>

Untuk dapat bertunggal dengan Tuhan, seseorang harus memurnikan kepercayaannya kepada Tri Furusa, jangan sampai kepercayaan itu di kotori atau dicampur dengan kepercayaan yang salah dan sesat.

Sang Guru Sejati bersabda :

"Maka saya berpesan kepada putraku sekalian, ingat jangan bernaung dibawah dua bendera (jangan bermuka dua)".<sup>10</sup>

Demikianlah yang disebut percaya kepada Tri Furusa, yang kepercayaan itu harus benar-benar disertai ketaatan kepada-Nya.

#### c. Taat

Yang dikatakan taat ialah memenuhi perintah Tuhan, yang perintah itu disampaikan dengan perantara utusan-Nya yaitu Suksma Sejati yang menjadi penuntun serta guru Sejati manusia. Sesungguhnya segala kewajiban manusia itu dapat

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Soenarto Mertowardojo, *Olah Rasa didalam Rasa*, Pangestu, Jakarta, 1970, hal. 56

diringkaskan dengan satu niat yaitu melaksanakan karya Guru Sejati. Semua pekerjaan manusia yang baik dan benar adalah karya Sang Guru Sejati atau Asma Tuhan Yang Maha Agung.

Apabila manusia sungguh-sungguh taat pada tuntunan Sang Guru Sejati, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menyimpangkan manusia dari jalan kebenaran yang dilaluinya.<sup>11</sup>

Itulah Tri Sila yang merupakan ikrar kesanggupan manusia untuk melakukan manembah dan cipta kepada Tri Purusa sejak manusia lahir di dunia sampai ia kembali menghadap kepada-Nya (Syahadat Sejati)

Tri Purusa merupakan konsepsi ketuhanan bagi Paguyuban Ngesti Tunggal dan Tri Sila merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan yang berhubungan dengan ketuhanan itu agar manusia itu dapat berbakti sebaik-baiknya, maka diperlukan lima sifat yang baik yang disebut "Panca Sila".

## 2. Panca Sila

Panca Sila adalah lima sifat (bukan dasar Negara Indonesia) yang harus dimiliki setiap orang

---

<sup>11</sup> Soenarto Merowardojo, *Sasangka Jati, op. cit.*, hal. 16

agar dapat melaksanakan kewajiban Tri Sila dengan sempurna dan dapat bertunggal dengan Suksma Sejati. Lima sifat itu adalah :

a. Relia

Yang dimaksud dengan Relia ialah suatu perasaan hati yang tenang bahagia dalam hal menyerahkan semua milik, wewenang dan semua hasil karyanya kepada Tuhan dengan ikhlas karena mengingat bahwa semuanya itu dalam kekuasaan Tuhan.<sup>12</sup>

Orang yang memiliki watak relia, tidaklah pantas jika mengharap-harap akan upah dari pekerjaannya, lebih-lebih jika sampai susah atau mengeluh terhadap segala penderitaan. Orang yang relia tidak mempunyai keinginan sedikitpun akan kehormatan dan kemashuran, tidak mempunyai rasa iri dan dengki serta tidak lekat pada semua barang yang dapat rusak, tetapi dirinya bukan orang yang melalaikan kewajiban.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 17

<sup>13</sup> *Ibid.*

Dengan sifat tersebut sedikit demi sedikit sampailah seseorang kepada tingkatan tidak digenggam dan tidak menggenggam keadaan dunia yang tidak kekal.

b. Narima (tawakkal)

Watak narima cenderung kepada ketentraman hati, jadi bukan orang yang malas bekerja, melainkan orang yang dapat menempatkan dirinya dalam rasa tenang dan puas dalam menerima apapun yang menjadi bagiannya. Apa yang telah terpegang ditangan digarap dengan hati senang, tidak serakah, tidak menginginkan milik orang lain, serta iri hati terhadap keberuntungan orang lain, maka orang yang narima dapat disebut orang yang bersyukur kepada Tuhan.<sup>14</sup>

Hanya sifat narimalah yang dapat menuntun seseorang kepada hati yang terang, karena narima itu mengandung perasaan tenang dan lenteram, dan narima inilah yang dapat mengantarkan seseorang untuk melaksanakan Tri Sila dengan baik.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 18

## c. Jujur

Jujur artinya menepati janji atau menepati kesanggupan, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih didalam batin (niat).<sup>15</sup>

Sang Guru Sejati bersabda :

"Belajarlah akan kejujuran hatimu, sebab jujur mendatangkan adil, sedangkan adil menuntun ke kemuliaan abadi.

Tetaplah pada kebenaran, meskipun kebenaran tadi dapat merugikan kamu, dan jangan suka berdusta, sekalipun kedustaanmu tadi dapat menguntungkan kamu.

Sesungguhnya orang yang tidak dapat dipercaya perkataannya, ataupun tidak menepati janji atau kesanggupannya adalah termasuk orang munafik, maka yang demikian tidak dapat memperoleh Sih dari Tuhan.<sup>16</sup>

## d. Sabar

Sabar artinya luas hati dan kuat menderita dari segala percobaan, yang berarti keputusan, tetapi sabar adalah tabah hati, luas pengertian, tidak sempit pemikirannya, hal itu disebut lautan ilmu, karena baginya tidak membedakan antara emas dan lumpur, antara kawan dan lawan, semua dianggap sama saja, ibarat lautan yang dapat mem-

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 19

buat apa saja yang diisikan kedalamnya, dan tidak dapat meluap karena ketambahan dari sungai-sungai dimanapun.<sup>17</sup>

Segala sesuatu yang sulit menjadi mudah dan yang berat menjadi ringan lantaran kesabaran yang ada pada seseorang itu. Kesabaran merupakan jalan untuk mencapai pada angan-angan saja, tetapi sabar melaksanakan apa yang diniatkan dengan tekun dan ulet sampai berhasilnya suatu tujuan.

Jadi sabar itu bukan niat yang hanya terhenti pada pengharapan atau perkataan saja melainkan bertindak sewajarnya dengan tetap dan teratur, sehingga tercapai apa yang menjadi Cita-citanya yaitu manunggal dengan Suksma Sejati.

#### e. Budi Luhur

Budi Luhur mengandung pengertian bahwa manusia harus selalu berusaha untuk dapat memiliki sifat yang serupa dengan sifat yang maha Agung, yaitu sifat-sifat kasih sayang, suci, adil, tidak membeda-bedakan dengan tidak meninggalkan tata krama dan kesusilaan, suka men-

---

<sup>17</sup> Ibid.

long dan melindungi siapa saja yang membutuhkan perlindungan.

Budi adalah sebagian dari sifat Suksma Sejati yang artinya terang (padang) yang menjadi pelita bagi manusia Sejati.

Luhur adalah sifat dari Tuhan sejati ialah Suksma Kawekas yang senantiasa menalirkan daya kekuatan-Nya melalui Suksma Sejati. Jadi budi luhur adalah sifat Tuhan Sejati yang harus dimiliki oleh manusia Sejati.<sup>18</sup>

Demikianlah ajaran Hasta Sila yang intinya bahwa manusia itu hidupnya berasal dari Tuhan (Tri Purusa) dan nanti akan kembali kepada-Nya, bersatu manunggal dengan-Nya. Syarat untuk manunggal dengan Tri Purusa adalah manusia harus melaksanakan kesanggupan pokok yang disebut Tri Sila (sadar, percaya, taat) sedang untuk mempermudah proses manunggal, manusia harus memiliki lima sifat yang disebut Panca Sila (rela, narima, jujur, sabar dan budi luhur).

#### B. GUMERLARING DUMADI

Diantara pokok-pokok ajaran Sang Guru Sejati yang terhimpun dalam kitab Sasangka Jati adalah konsepsi

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 21

tentang terjadinya alam dan semua wujud di atasnya (Gumerlaring Dumadi). Konsepsi tersebut dibagi atas tiga bagian, yaitu :

1. Terjadinya Alam Semesta

Sang Suksma Sejati melalui perantara siswa-Nya

R. Soenarto Mertowardojo yang berbunyi :

"Sesungguhnya sebelum ada apa-apa (sebelum ada awang uwung) yakni sebelum buana ini tercipta, Tuhan telah bertahta, demikian pula aku, Suksma Sejati. Disitulah yang disebut keadaan alam sejati, ya Istana Tuhan dan Aku, Aku dan Tuhan bertahta di pusat hidup".<sup>19</sup>

Dari bunyi sabda tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa sebelum terjadinya alam, Tuhan dan Aku (Suksma Kawekas dan Suksma Sejati) sudah ada dan bertahta, hanya Roh Suci yang belum ada.

Sebelum dunia tercipta, Tuhan mempunyai kehendak akan menurunkan Roh Suci dari pancaran sinar-Nya, tetapi kehendak itu terhenti sementara karena belum adanya sarana atau tempat bagi Roh Suci tersebut, maka Tuhan berkenan menciptakan Alam.

Dijelaskan pula sebelum alam ini tercipta, Suksma Kawekas telah bertahta pribadi. Suksma Kawekas dipandang sebagai asal usul kesadaran hidup yang tidak terbatas, tenang, tenteram dan tidak bergerak.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 40

Didalamnya terkandung kemampuan yang tidak terbatas, sesuatu omnipotensi (maha Kuasa), tetapi omnipotensi ini belum bergerak.<sup>20</sup>

Suksma Kawekas adalah samudra luas yang airnya tenang tidak bergerak, untuk melaksanakan kehendaknya, maka air yang tenang itu mulai bergerak-gerak atau gelombang air samudra adalah simbul Suksma Sejati. Dengan adanya gerak tersebut timbullah percikan air kecil-kecil yang tidak terbatas jumlahnya, kemudian titik-titik air itu menguap dan melepaskan diri dari samudra yang luas, percikan air itu adalah Roh Suci.

Percikan air (Roh Suci) berasal dari adanya gelombang samudra (Suksma Sejati) dan gelombang tersebut berasal dari samudra yang diam (Suksma Kawekas) kesemuanya adalah sama-sama air.<sup>21</sup>

Sebelum dunia tercipta, Tuhan mempunyai karsa menurunkan Roh Suci. Tetapi karsa tadi terhenti karena belum ada kancah dan tempatnya. Maka Tuhan menciptakan alam semesta, yang pertama-tama diciptakan ialah empat macam unsur yang disebut :

---

<sup>20</sup> Soemantri Hardjoprakoso, *op. cit.*, hal. 5

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 7

air, suasana, api, bumi. Yang pertama diciptakan adalah suasana kemudian api dan seterusnya air. Dari proses perputaran ketiga anasir ini kemudian tercipta tanah.

Setelah empat unsur tadi tercipta, Tuhan mempunyai karsa melanjutkan terciptanya dunia besar untuk dijadikan tempat turunnya Roh Suci. Pada Waktu itu unsur tanah masih halus sekali, tersebar diangkasa. Lama-lama berkumpul seperti kabut lalu turun jatuh pada air, disitulah air dan tanah bercampur menjadi bertambah banyak dan paket terapung-apung di atas air. Karena daya panas api yang dapat mempengaruhi air, dan air tadi juga dipengaruhi suasana, maka karena bertemunya keadaan yang saling mempengaruhi tersebut menyebabkan air bergerak dan makin lama gerakanya makin cepat, akhirnya bergoncang-goncang. Karena air bergoncang, lumpur yang terapung pada air berkumpul menjadi satu. Begitu juga karena daya panas api lama-kelamaan lumpur menjadi padet. Demikian pula karena air tadi masih terus menerus bergoncang yang juga karena kekuasaan Tuhan, maka padatnya lumpur yang telah terkumpul menjadi satu, lama kelamaan terbentuk bulat menjadi dunia besar ini.

Karena dunia besar ini bulat, dan masih kena pengaruh daya kekuatan air yang bergoncang maka menyebabkan dunia besar bergerak berputar bergulung-gulung terapung-apung diatas air. Makin lama berputarnya semakin kencang yang menyebabkan angin. Karena kencangnya kekuatan angin waktu itu. Bersamaan dengan kekuatan bergoncangnya air yang bagaikan samudra diaduk, akhirnya berkuasa melemparkan dunia besar ini terpisahkan dari air, selanjutnya berputar dan berjalan sendiri diangkasa didalam cakrawala matahari.

Pada waktu air bergocang, saat itu menyebabkan suasana bergerak yang menyebabkan api yang berada diatas juga bergerak, dan api tadi berkumpul menjadi satu, berwujud bulat yang disebut matahari. Adapun terjadinya bulan serta bintang-bintang, berasal dari sari unsur air, yaitu ketika air bergoncang percikan air tadi terbentuk menjadi bulan dan bintang-bintang yang juga berputar sendiri didalam cakrawala matahari.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 40

## 2. Terjadinya Manusia

Setelah terciptanya jagad raya, maka Tuhan berkenan memancarkan sinar-Nya yang kemudian terciptalah manusia. Manusia tercipta dari manunggalnya Tri Pusura (Suksma Kawekas, Suksma Sejati dan Roh Suci) yang diberi pakaian empat unsur yaitu suasana, api, air dan tanah. Dari keempat unsur inilah lalu terjadilah badan kasar dan badan halus. Oleh karena dunia besar ini terdiri dari empat unsur dan manusia juga terdiri dari empat unsur yang sama, maka manusia disebut sebagai dunia kecil.<sup>23</sup>

Adapun terjadinya manusia yang pertama kali, adalah orang laki-laki yaitu yang akan menurunkan biji atau menjadi perantara turunya Roh Suci. Tuhan kemudian menciptakan wanita yang menjadi perantara menerima turunya Roh Suci. Itu semua terjadi karena kekuasaan Tuhan. Demikianlah seterusnya keadaan manusia dapat berkembang dengan perantara pria dan wanita.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Abd. Mutholib Ilyas dan Abd. Ghofur Imam. *op. cit.* hal. 137

<sup>24</sup> Soenarto Mertowardjo, *op. cit.* hal. 43

Kebanyakan kaum agama menerangkan bahwa asal usul manusia adalah Nabi Adam yang terjadi di Surga kemudian dianugrahi jodoh Hawa dan karena digoda Ijajil (iblis), lalu makan buah khuldi kemudian diturunkan ke dunia. Adam bukan berarti wujud manusia, tetapi pengertian adam adalah Karsa Tuhan (Suksma Kawekas) dan Hawa adalah Sir Tuhan (Aku) atau Suksma Sejati.<sup>25</sup>

Jika dikatakan oleh kaum agama bahwa Hawa adalah terjadi dari sempalan tulang rusuk Adam, maka pengertian ini adalah keliru, yang benar Hawa adalah sempalan dari Karsa Tuhan atau Aku (Suksma Sejati) adalah gelombang bagian dari air samudra yang tenang (Suksma Kawekas). Jadi Aku (Suksma Sejati) adalah sempalan dari Tuhan (Suksma Kawekas).

Adapun pengertian tulang rusuk Adam yang sebelah kiri adalah perumpamaan dari "Sirullah" (Yakni Aku) yaitu yang menyebarkan kekuasaan Tuhan dan menjadikan empat anasir yang terkena rusak, yaitu bahan dari dunia besar dan dunia kecil yang tidak kekal. Sedangkan Surga yang menjadi tempat tinggal Adam dan Hawa adalah gambaran dari Karsa Tuhan yang abadi. Bertempatnya Adam dan Hawa dalam

---

<sup>25</sup> Ibid. hal. 44

surga yang abadi melambangkan beradanya dalam Karsa Tuhan yang abadi, ia berdua belum tercipta karena dunia sebagai sarannya belum ada sehingga adanya Adam dan Hawa waktu itu hanyalah dalam surga atau dalam karsa. Tuhan mengutus Aku (Sirullah) untuk memabarkan kekuasaannya menciptakan dunia, setelah itu barulah Roh Suci diturunkan.<sup>26</sup>

Terjadinya manusia yang banyak di dunia ini bukanlah dari Adam dan Hawa yang sejedoh, akan tetapi di tiap-tiap pulau itu ada sepasang (sejedoh) manusia yang menurunkan berbagai manusia diseluruh dunia. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai suku bangsa dan warna kulit manusia, yang demikian ini menunjukkan bahwa manusia yang beraneka warna itu bukan karena keturunan Adam dan Hawa yang hanya sejedoh.<sup>27</sup>

Setiap manusia lahir, ia tercipta dari tujuh keadaan, yaitu Tri Purusa dan empat anasir. Lengkapnya adalah Suksma Kawekas, Sukma Sejati dan Roh Suci (Tri Purusa), serta suasana, api, air dan bumi (4 anasir).

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 46

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 44

### C. SANGKAN PARAN

Sangkan paran atau sangkan paraning dumadi, adalah suatu ajaran tentang asal-usul terjadinya sesuatu, darimana asalnya dan kemana tujuannya, mengapa ia ada didunia. Ajaran Sangka Paran ini merupakan pertimbangan tentang pengetahuan undang-undang alam (hukum Allah).<sup>28</sup>

Pembahasan mengenai sangkan paran ini terbagi menjadi lima bagian antara lain :

#### 1. Ingat akan Datangnya Kematian

Yaitu ingat akan kembalinya jiwa keasalmulanya lagi yaitu Tuhan, dan ingat akan turunnya jiwa sebanyak-banyaknya tujuh kali penjelmaan (Reikarnasi) akibat belum sempurnanya seseorang menaati hukum hidup abadi atau menaati karsa Tuhan.

Ingat akan datangnya kematian ini minimal dapat mengurangi terhadap bergelornya hawa nafsu sifat tamak dan rakus terhadap benda-benda yang tidak kekal. Jika seseorang itu ingat bahwa hidup di dunia ini tidak kekal dan kematian pasti akan menjemputnya, tentu seseorang itu akan berbuat sesuatu yang baik dan utama serta bertaubat kepada

---

<sup>28</sup> Ibid, hal. 133

Tuhan menyesali akan dosa yang telah diperbuatnya yang kemudian memperteguh niatnya untuk kembali keasalnya yaitu Tuhan yang Maha Luhur dengan melaksanakan apa yang telah diajarkan utusan-Nya.

## 2. Hal-hal yang menyebabkan tidak dapat Kembalinya Jiwa Keasalnya

Yang menyebabkan seseorang jiwanya tidak dapat kembali keasalnya (alamnya yang sejati) adalah karena orang tersebut melanggar larangan Tuhan yang tersebut dalam buku peringatan "Paliwara".

Ketika Tuhan menurunkan Roh Suci, semua manusia yang menerima sudah diberitahu Tuhan tentang apa yang harus diperbuat nanti dalam kehidupannya, tetapi karena ia tidak bisa menjatuhkan diri dari paliwara, maka menyebabkan sulitnya ia kembali keasalnya.

Yang dimaksud kembali keasalnya ialah bahwa manusia itu terjadi dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, ibarat pohon yang berbunga lalu menjadi buah, dan apabila buahnya telah kering menjadi biji, jika biji tersebut jatuh ke tanah tumbuhlah ia yang selanjutnya menjadi batang pohon seperti pohon semula.

Begitulah gambaran kembalinya manusia keasalnya, yaitu yang asalnya diturunkan dari Istana Tuhan kemudian akan masuk ke Istana Tuhan juga, serta akan menjadi Tuhan sebab manusia telah bertahta di dalam istana Tuhan.<sup>29</sup>

### 3. Memetik Buah Perbuatan

Sebenarnya Tuhan ini tidak berkendak menyiksa atau memberi kepada hamba-Nya. Tetapi Tuhan adalah Maha Adil dan Maha Pengasih. Adil dan memelihara alam seisinya dan Asih terhadap aneka macam dosa hamba-Nya sehingga suka mengampuni asal hamba tersebut benar-benar bertekad untuk dan akan mematuhi kesanggupan yaitu melaksanakan Hasta Sila.<sup>30</sup>

Yang dimaksud dengan orang yang mujur adalah orang yang dapat memetik buah perbuatannya karena budinya yang baik, antara lain berjiwa penolong, adil, sabar dan sebagainya, maka ia akan memetik buah kesenangan dan dalam kehidupannya kelak apabila masih dititahkan lagi ia dapat lahir menjadi golongan kalifatullah.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 155

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 167

Sedangkan yang dimaksud orang yang malang ialah orang yang memetik buah perbuatannya karena budinya yang buruk seperti berhati jahat, curang, dengki dan sebagainya. Orang seperti ini akan memetik buah kesengsaraan akibat kedurjanaannya, dan dalam kehidupannya kelak apabila masih dititahkan lagi ia dapat lahir menjadi golongan durjana, rendah, menjadi kaum buruh, pelayan dan sebagainya.<sup>31</sup>

#### 4. Datangnya Balasan

Dalangnya siksa dosa yang telah dilakukan seseorang itu adalah karena adanya perbuatan yang tidak baik terhadap sesama manusia atau tidak mematuhi Hasta Sila. Barangsiapa menanam kebaikan ia akan memetik kesenangan dan siapa yang menanam kejelekan maka mendapatkan kesengsaraan yang setimpal dengan apa yang telah diperbuat.

Orang yang berbudi luhur walaupun berada di tengah bahaya, ia akan dilindungi Tuhan, oleh karena ia mendapat selamat dalam kesukaran.

Janganlah seseorang itu bangga bila menerima ganjaran, karena bangga tersebut akan membuat orang lupa diri. Begitu pula tidak perlu gelisah jika

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 169

mendapat balasan kesengsaraan, karena gelisah itu membuat hati gelap dan lupa.

Kebanyakan manusia tidak mengerti bahwa keadaan sekarang dapat pula menjadi akibat dari perbuatannya sendiri dalam kehidupannya yang telah lampau terutama bagi hamba yang dititahkan lahir berulang kali. Dalam hal ini maka menanam itu tidak berarti memetik buahnya, demikian pula sebaliknya memetik bukan berarti yang menanam. Jenisnya bahwa kebaikan sekarang ini berguna untuk melebur dosa yang telah diperbuat dimasa lampau.<sup>32</sup>

Wujudnya ganjaran itu hanyalah berupa ter-tebusnya dosa dari perbuatan jahat yang telah lampau itu. Akan tetapi apabila dalam kehidupan masa lampau itu tidak mempunyai dosa, maka kebaikan perbuatannya akan segera nampak sekarang.

Adapun yang disebut ganjaran itu bukanlah buah perbuatan yang berwujud kesenangan dan kebahagiaan duniawi, tetapi ganjaran itu adalah cita-cita luhur yang menuju kepada kemuliaan dan ketentraman hidup yang sejati.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 174

5. Pembahasan Bagi Orang yang Belum Bertaubat dari Pembunuhan.

Orang yang sekarang ini mempunyai dosa akibat perbuatan pembunuhan yang ia lakukan, kemudian ia hanya mendapat hukuman dari Kalifatullah berupa hukuman penjara dan sebagainya, maka dosanya belum lah habis disitu saja, tetapi orang tersebut masih harus membayar dosanya dengan hukuman mati, sebab ia telah membuat kerusakan badan orang lain.<sup>33</sup>

Adapun hukuman mati bagi orang yang telah membunuh itu berupa :

- a. Rusaknya badan(mati) yang diakibatkan oleh bunuh diri, misalnya menelan racun atau menggantung diri.
- b. Rusaknya badan (mati) yang dibedakan oleh kecelakaan, ditimpa pohon, tertabrak mobil, tenggelam, dibunuh orang dan sebagainya.

Matinya orang seperti tersebut adalah sebagai hukuman yang setimpal dengan perbuatannya dahulu yaitu membuat rusak badan orang lain (mati).

Kematian orang itu ada dua macam, yaitu :

- a. Mati Kasar

---

<sup>33</sup> Ibid, hal. 177

Yaitu matinya orang yang berdosa karena membunuh orang lain, yang mana pembunuh tersebut belum bertaubat sewaktu hidupnya. Kematian kasar ini merupakan pembalasan dari dosanya, seperti mati bunuh diri, kecelakaan, dibunuh orang dan lain sebagainya.

b. Mati Halus

Yaitu matinya orang yang baik kehidupannya di dunia, seperti mati karena sakit atau mati tanpa sakit.<sup>34</sup>

Adapun mati seseorang karena berperang, maka hal itu ada dua kemungkinan, yaitu mati sebab terkena dosa pati dan mati bukan sebab dosa pati misalnya berperangnya Dasamuka (rahwana) dengan prajurit Rama, matinya Dasamuka karena sebab dosa pati, karena ia telah atau pernah membunuh atas dorongan nafsu dan kejahatan, sedangkan matinya Rama tidaklah terkena dosa pati walaupun ia berkali-kali membunuh orang, sebab pembunuhan yang ia lakukan bukanlah berdasar nafsu, melainkan karena membela kebenaran dan keadilan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 178

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 179

Demikianlah macam-macam pembalasan dosa yang ada dalam bab Sangkan Paran dan agar seseorang itu dapat kembali bersatu dengan Tuhannya, maka hendaklah sewaktu hidup didunia selalu berbakti dan melakukan panembah kepada-Nya sebagaimana yang diajarkan utusan-Nya Sang Guru Sejati, yang kesemuanya itu merupakan rangkaian ajaran-Nya yang termuat dalam Sasangka Jati.